

INTERELASI NILAI JAWA DAN BUDDHISME DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA NGAWEN KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

Muh Ganesa, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

Email: *ghanesanesa0@gmail.com*

Tri Yatno, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

Email: *triyatno920@yahoo.com*

Sudarto, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

Email: *dartosudarto13@gmail.com*

Abstrak

Tindakan memberikan sumbangan pada tanah merupakan adat istiadat masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Ini adalah salah satu tradisi yang diwariskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai tradisi sedekah bumi yang dilakukan di Desa Ngawen, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, serta cita-cita umat Buddha yang menginspirasi praktik tradisi ini di kalangan umat Buddha dan alasan umat Buddha melakukan tradisi sedekah bumi tersebut. tradisi ini.

Untuk tujuan penyelidikan ini, teknik deskriptif kualitatif digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan tertulis. Metode triangulasi digunakan untuk menjamin keakuratan informasi yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngawen yang terletak di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Bulan September 2023 dipilih sebagai waktu pelaksanaan investigasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bumi meliputi prosesi sebagai berikut: Kondangan, Penyembelihan Kerbau, Prosesi, Wayang Kulit, dan Penutupan.

Nilai-nilai Buddhisme yang terkandung dalam sedekah bumi adalah penghormatan kepada leluhur, hal ini berkaitan sutta dalam agama buddha yaitu Sigalovada sutta yang di lambangkan penghormatan anak kepada orang tua. Simbol penghormatan dalam tradisi sedekah bumi ini berkaitan dengan memberikan sesajian hasil bumi kepada para leluhur seperti halnya ritual sebelum dilakukan tradisi sedekah bumi yakni berdoa di Punden untuk mendoakan para leluhur.

Kata kunci: *tradisi, sedekah bumi, nilai-nilai bhuddisme*

Abstract

The tradition of giving alms to the earth is one of the traditional rituals of the Javanese people which has been passed down from generation to

generation by the ancestors of the Javanese people. The aim of this research is to describe the process of implementing the earth alms tradition, the Buddhist values in the tradition and the reasons why Buddhists carry out the earth alms tradition, which is carried out in Ngawen village, Cluwak District, Pati Regency

This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods are based on observation, interviews and documentation, as well as data validity techniques based on the triangulation technique. The location of this research is in Ngawen Village, Cluwak District, Pati Regency. This research was conducted in September 2023

Some of the processions carried out in the Earth Alms Tradition, namely, the results of this research show that the processions carried out in the Earth Alms Tradition are Kondangan, Buffalo Slaughtering, Procession, Shadow Puppetry and Closing.

The Buddhist values contained in earth charity are respect for ancestors, this is related to the sutta in Buddhism, namely the Sigalovada sutta, which symbolizes the respect of children for their parents. The symbol of respect in the earth alms tradition is related to giving offerings of earth's produce to the ancestors, as is the ritual before the earth alms tradition, namely praying at Punden to pray for the ancestors.

Keywords: tradition, earth charity, Buddhist values

PENDAHULUAN

Di Indonesia, hidup berdampingan secara damai dapat ditemukan di antara berbagai kelompok ras dan etnis, serta tradisi agama dan bahasa. Di berbagai daerah di Indonesia, masyarakatnya menganut beragam adat dan tradisi yang berbeda. Setiap kelompok etnis yang unik memiliki tradisi tersendiri yang membantu mendefinisikan apa artinya menjadi anggota kelompok tersebut. Salah satu suku bangsa Indonesia yang berhasil mempertahankan budaya dan tradisinya adalah masyarakat Jawa. Salah satu aspek terpenting dalam budaya Jawa adalah tradisi sedekah,

yang dalam bahasa tersebut juga disebut slametan. Dalam konsep Jawa, tradisi sedekah bumi menekankan rasa solidaritas yang tinggi, nilai keagamaan dan sosial yang membangkitkan persatuan, kerukunan dan persaudaraan, sekaligus membangkitkan rasa kuat bahwa semua warga negara adalah setara satu sama lain. Masu (Suseno), 2001: 15). Menurut Sraturejo (Harakah, 2014:105). Tradisi merupakan sebuah simbolis ketaatan beragama jika tradisi berulang-ulang kali dilakukan hingga menjadi sebuah rutinitas, Tradisi masyarakat Jawa bermacam-macam

Interelasi Nilai Jawa dan Buddhisme dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah

jenisnya di antara lain Sedekah Bumi, Sedekah Laut, Ruwatan dll.

Sedekah bumi merupakan sebuah ritual dan tradisi yang berfungsi sebagai mekanisme manusia untuk terhubung dengan alam, seperti yang diungkapkan oleh Wibowo dkk. dalam Slamet dkk., 2015:47. Menurut Zabda dan Setyadi, 2007: 114, sebagian besar masyarakat Jawa masih menganut dan menjalankan tradisi kuno dalam memberikan sedekah kepada tanah. Hal ini mempunyai dampak vertikal dan horizontal terhadap budaya Jawa. Menurut Novianti (2012:7), upacara sedekah bumi dilakukan setahun sekali sebagai salah satu cara masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, nenek moyang, dan Bumi. Konsep keagamaan dan ritual yang merupakan bagian dari tradisi Sedekah Bumi Jawa dapat ditelusuri kembali ke berbagai waktu dan tempat yang berbeda sepanjang sejarah Jawa. (Huda, 2016:6).

Masyarakat Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati melaksanakan Tradisi yang selalu dilakukan rutin setiap Tahun dari dulu sampai saat ini yaitu "Sedekah Bumi". Menurut kepercayaan masyarakat di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, sedekah bumi harus dilakukan dan dipertahankan untuk slametan hasil panen sawah supaya kedepannya hasil pertanian melimpah dan terbebas dari gangguan apapun seperti halnya di serang hama, Oleh

karena itu, tradisi Desa Ngawen yang melibatkan sumbangan tanah perlu dilestarikan setiap saat. Menurut makalah skripsi (Heri Susanto, 2020), makna simbolis yang melekat pada tradisi sedekah bumi adalah agar perbuatan manusia dapat bersinergi dengan alam dan lingkungan sehingga menghasilkan rasa aman dan dijauhkan dari wabah penyakit dan bencana alam. Hal ini terbukti dalam praktik bersedekah kepada bumi. Mengingat masih adanya organisasi Buddhis yang belum memahami Tradisi Sedekah Bumi dan prinsip Buddhis yang dijunjungnya, maka sangatlah penting untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai praktik ini. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai motivasi tindakan umat Buddha Desa Ngawen melakukan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, Nilai-Nilai Buddhis yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati

Metode Penelitian

Untuk keperluan penelitian penulis yang bertajuk "Interelasi Nilai-Nilai Jawa dan Agama Budha dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen

Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah” penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:3), peneliti seringkali menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang permasalahan atau keadaan yang sedang diselidiki. Menurut informasi yang disebarkan oleh Indriantoro dan Supomo (2012:26), penelitian deskriptif adalah pengkajian masalah berupa data yang sudah ada.

Penelitian ini memanfaatkan sumber informasi primer dan sekunder. Wawancara, kuesioner, dan survei adalah contoh metode pengumpulan data primer. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber utama meliputi literatur, penelitian terdahulu, buku, dan bahan lain yang mungkin diperoleh di perpustakaan. Data sekunder adalah segala data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti sendiri selama penyelidikannya. Sumber primer seperti buku, artikel, dan karya tulis lainnya dilengkapi dengan bahan sekunder ini. Orang-orang serta jenis organisasi lainnya sering dihubungi untuk mendapatkan data sekunder. Contohnya adalah catatan lapangan dan catatan studi yang dikumpulkan dari wawancara dengan partisipan. Hasil informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk masyarakat secara

keseluruhan, sejumlah pemimpin agama, tetua desa, dan lain-lain.

Dalam hal ini akan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang disebut Model Analisis Interaktif untuk penyelidikan ini. Model ini membagi proses analisis data menjadi empat tahap terpisah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian kami, kami menggunakan model ini.

PEMBAHASANN

Motivasi Tindakan Umat Buddha Desa Ngawen Melakukan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati

Agama tidak lepas dari yang namanya kebudayaan tradisi, semisal agama itu lepas dengan tradisi agama itu tidak akan berkembang. Sedangkan umat buddha sebagian dari masyarakat desa Ngawen khususnya umat Buddha ikut berpartisipasi melakukan tradisi sedekah bumi dikarenakan umat buddha menunjukkan rasa kerukunan sesama warga dan menunjukkan rasa syukur terhadap hasil bumi yang di hasilkan. Di dalam umat Buddha terdapat Sutta yaitu Sigalovada Sutta merupakan sutta yang berisi tentang kewajiban-kewajiban yang harus di jalankan yang melambangkan keberbagai arah. Dalam Sigalovada Sutta di jelaskan mengenai tentang kewajiban-kewajiban anak terhadap

Interelasi Nilai Jawa dan Buddhisme dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah

orang tua, yakni dalam Tradisi Sedekah Bumi bahwasanya umat buddha ikut serta dalam melakukan Tradisi Sedekah Bumi karena umat buddha ingin menghormati para leluhur yang telah tiada

Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati

Masyarakat Ngawen di Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, sangat antusias mengikuti Tradisi Sedekah Bumi karena merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan secara turun-temurun, semua masyarakat berdatangan dan berkumpul dalam merayakan Tradisi Sedekah Bumi dengan rasa gembira dan rasa syukur atas limpah hasil bumi. ada beberapa prosesi yang dilakukan sebelum pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi.

Menyembelih hewan kerbau

Upacara sedekah bumi merupakan ritual yang rutin dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Pulau Jawa. Ritual ini mereka lakukan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen kepada mereka. Warga Dusun Ngawen yang terletak di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati bertugas melakukan ritual penyembelihan kerbau sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Ritual penyembelihan kerbau merupakan salah satu upacara yang

dilakukan sebagai bagian dari adat sedekah bumi. Penyembelihan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan sesuai dengan pedoman tertentu. Di desa ngawen penyembelihan kerbau dilakukan di balai desa oleh umat yang beragama Islam yang bertugas untuk menyembelih hewan adalah orang-orang tertentu, setelah penyembelihan daging kerbau selanjutnya di bagikan kepada masyarakat yang hadir dalam ritual tersebut tetapi menyisakan kepala kerbau untuk di doakan. Selanjutnya sebagian daging kerbau dan pisang emas di bawa untuk di taruh di punden sebagai syarat supaya proses upacara tradisi sedekah bumi berjalan dengan aman dan juga masyarakat desa Ngawen di jauhkan dari musibah.

Kondangan(Hajatan)

Kondangan merupakan salah satu contoh upacara yang dapat dilakukan pada saat upacara sedekah bumi. Dalam pengertian ini, "kondangan" identik dengan "kenduren", yang mengacu pada undangan ke rumah orang lain tetapi tidak selalu disertai pertukaran hadiah. Kenduren dan Mangan keduanya dipraktikkan di Punden, dan keduanya diawasi oleh anggota masyarakat senior yang dihormati. Kenduren diartikan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dengan memanjatkan doa-doa khusus. Dalam hal ini doa tersebut dibacakan oleh sesepuh desa, secara kejawen dan juga secara keagamaan,

untuk doa secara keagamaan dilakukan dengan umat muslim yang di gunakan sebagai perwakilan saja karena mayoritas Desa Ngawen adalah muslim, sedangkan yang lainnya menyesuaikan. Setelah *kondangan* selesai makan di bagikan masyarakat dari luar desa, menurut mbah Sehap jika makanan yang sudah di bawa ke punden tidak boleh di bawa pulang karena di anggap *pamali* karena makanan yang telah dibawa tersebut sudah kesadaran dari masyarakat dengan rasa syukur oleh hasil bumi yang melimpah dari Yang Maha Kuasa. Banyak masyarakat dari luar daerah yang berdatangan pada waktu kondangan dimulai, bahkan ada juga masyarakat dari luar daerah yang sampai membawa karung untuk membawa makanan yang sudah di lakukan kondangan, mereka menganggap bahwa makanan itu sangat mujarab yang sudah dibacakan mantra atau yang sudah dilakukan kondangan berserta di bacakan doa. Lalu mereka bawa pulang ada yang di makan ada yang nasinya di keringkan lalu di bawa kesawah mereka untuk di jadikan pupuk, mereka beranggapan bahwa makanan yang sudah di bacakan doa bisa membuat tanaman menjadi subur dan bisa terhindar dari penyakit hama tanaman.

Arak-Arakan

Tradisi Amal Bumi dihormati dengan perayaan pada pukul satu. Dimana Tradisi Sedekah Bumi dirayakan tidak lain adalah untuk

bersenang-senang dan memamerkan hiasan hasil pertanian yang diarak keliling kota. Tidak ada alasan lain untuk perayaan ini. Dalam pawai tersebut dandan berbagai macam bentuk untuk memeriahkan suasana karnaval yang di laksanakan dalam acara sedekah bumi tersebut, bukan hanya dandanan tetapi juga kearifitas masyarakat di tunjukan seperti membuat tiruan seperti tiruan hewan dan macam-macam seperti membuat tokoh dan lain-lain.

Kesenian Wayang Kulit

Setelah melaksanakan serangkaian ritual acara selanjutnya adalah penampilan kesenian Wayang Kulit yang bertujuan untuk syarat sekaligus untuk hiburan masyarakat desa Ngawen yang di percaya bahwa Wayang Kulit adalah hal yang wajib yang di senangi Dewi Nawang Wulan (*danyang*). Dari zaman dulu hingga saat ini kesenian Wayang kulit tidak pernah berubah(sudah menjadi kewajiban) dan apabila syarat kesenian Wayang Kulit tersebut tidak di laksanakan atau tidak di tampilkan desa ngawen akan mengalami musibah.

Penutupan

Setelah selesai upacara yang terakhir, maka selesailah Tradisi Sedekah Bumi. Kenduren gabungan akan dipimpin oleh Mbah Modinya, sesepuh dari Desa Ngawen yang berdekatan. Upacara penutupan malam hari akan berlangsung di balai desa.

Interelasi Nilai Jawa dan Buddhisme dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah

Mereka akan diawali dengan pameran kesenian wayang dan diakhiri dengan gabungan kenduren.

Nilai-Nilai Buddhis yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati

Tradisi ini didasarkan pada seperangkat nilai-nilai yang bersifat religius dan budaya. Untuk lebih mengembangkan rasa ketaqwaan beragama, diadakan ibadah di kuburan setelah dibersihkan. Arti penting hubungan seseorang dengan Tuhan sangat dihargai dalam budaya Jawa, dan ini merupakan salah satu aspek tradisi Jawa yang dilestarikan. Karena itu, mungkin saja kita semua akan mengalami lebih banyak kesejahteraan. Selain itu akan diperoleh ketentraman dan kedamaian. Namun, semua ini didasarkan pada kenyataan baik di dalam maupun di luar.

Nilai-nilai buddhis yang terkandung dalam sedekah bumi adalah penghormatan kepada leluhur, hal ini berkaitan sutta dalam agama buddha yaitu Sigalovada sutta yang di lambangkan penghormatan anak kepada orang tua. Simbol penghormatan dalam tradisi sedekah bumi ini berkaitan dengan memberikan sesajian hasil bumi kepada para leluhur seperti halnya ritual sebelum dilakukan tradisi sedekah bumi yakni berdoa di Punden untuk mendoakan para leluhur.

Di dalam tradisi sedekah bumi terdapat keharmonisan antar sesama masyarakat di desa Ngawen yang melaksanakan upacara tradisi sedekah bumi hal ini berkaitan dengan agama Buddha di dalam *Saraniyadhamma*, di dalam *Saraniyadhamma* menjelaskan tentang enam cara hidup yang berbeda-beda yang masing-masing memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap keharmonisan sosial dan membangun jaringan sosial:

1. Pertama, melakukan tindakan kebaikan terhadap orang lain, terlepas dari apakah mereka hadir secara fisik atau tidak (*mettakaya kamma*).
2. Menggunakan ungkapan "*mettavaci kamma*" untuk mengirimkan salam ramah kepada semua orang yang Anda temui, terlepas dari apakah mereka hadir secara fisik atau tidak.
3. Ketiga, kembangkan praktik memancarkan pikiran cinta kasih (*mettamano kamma*) kepada orang-orang, terlepas dari apakah mereka hadir atau tidak.
4. Orang kaya tidak boleh ditimbun oleh para pemimpin agama; sebaliknya, mereka harus diberikan kesempatan untuk menikmati kekayaan mereka secara layak.
5. Selalu berkomunikasi dengan atasan dengan cara yang beretika dan sopan, serta menghindari mengatakan atau melakukan apa pun yang dapat membuat mereka kesal.

6. Dikatakan dalam Digha Nikaya, Sutta Pitaka, “Janganlah terjadi perselisihan di antara kamu karena perbedaan pendapat dan pandangan.” Masyarakat desa Ngawen yang memiliki berbagai tradisi agama hidup berdampingan saat mereka menjalankan Tradisi Sedekah Bumi bersama-sama.

Kesimpulan

1. Masyarakat yang tinggal di Desa Ngawen, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, mempunyai tradisi lama dalam bersedekah tanah. Hal ini dilakukan sebagai sarana mereka untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan atas limpahan anugerah yang telah Dia anugerahkan ke bumi dalam bentuk makanan.
2. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Ngawen yang terletak di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati sudah cukup lama dilakukan di Pulau Jawa. Prosesi tradisi sedekah bumi ini terdiri dari beberapa rangkaian acara, ada yang bersifat ritual dan ada pula yang berupa prosesi.

Daftar Pustaka

Heri Susanto. 2021. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak*

Kabupaten Pati. Jurnal Pariwisata dan Budaya.

Huda, Nurul. 2016. *“Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut”*. Skripsi, Fakultas Ushuludin Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Manajemen)*. Yogyakarta, Edisi Pertama, BPFE – UGM.

Slamet et al. 2015. *Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik*. Ruas. Vol 13 No 1.

Sugiyono, Agus. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung:Elfabeta

Suseno, Magis F. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Widya, Novianti. 2012. *Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Di Desa Lahar Pati*. Publikasi online jurnal sosiologi fisip uns.

Zabda, S.S & Setyadi B.Y. 2007. *Persepsi Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng Pada Upacara Sedekah Bumi Di Desa Soneyan Dan Dampaknya Bagi Masyarakat*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 8, No. 2, 2007